

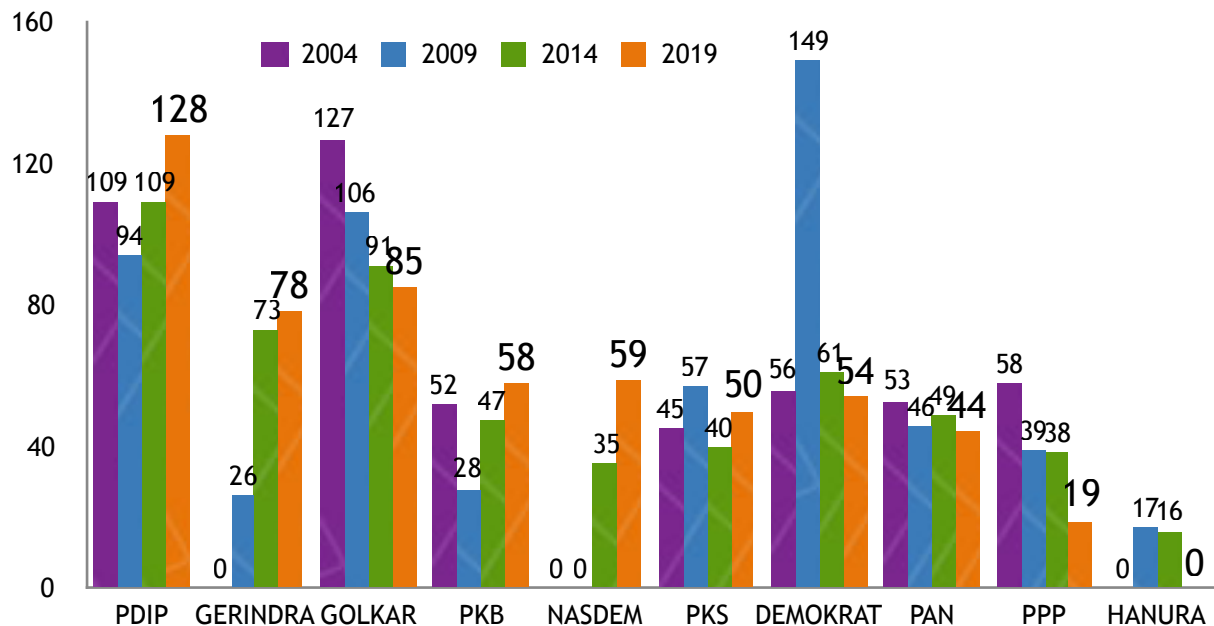
RILIS MEDIA
ANALISA PEROLEHAN KURSI PEMILU DPR DAN DPD RI TAHUN 2019:
KEKERABATAN DAN KLIENTALISME DALAM KETERWAKILAN POLITIK

JAKARTA, 26 MEI 2019

Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI) telah menetapkan perolehan suara dalam Pemilu Serentak (Pilpres, Pileg DPR, DPD, dan DPD Provinsi/Kab/Kota) pada tanggal 21 Mei 2019. Meski diwarnai dengan perdebatan yang diajukan oleh sebagian peserta pemilu, penetapan hasil Pemilu Serentak ini menandai tahapan yang penting telah selesai dan bergeser ke tahapan berikutnya yaitu proses perselisihan hasil pemilu. Namun demikian, tentu publik perlu mengetahui lebih banyak wajah yang akan menghiasi Kompleks Parlemen di Senayan nanti. Rilis media ini akan menjelaskan hasil perolehan sementara dari Pemilu Serentak ini, terlebih khusus di Pemilu Legislatif Nasional. Data yang kami kumpulkan merupakan hasil keputusan KPU RI yang disahkan pada tanggal 21 Mei 2019. Namun demikian, untuk menghormati proses perselisihan hasil suara di Mahkamah Konstitusi, kami tetap mengajak semua pihak untuk memandangi analisa kami ini sebagai prediksi dan bersifat sementara.

1. Perolehan kursi partai politik di Pemilu DPR RI (2004-2019)

Bila diperhatikan diagram ini, ada beberapa hal yang menarik:



- a. PDIP mengalami peningkatan jumlah kursi yang signifikan dibandingkan tahun 2014 (naik dari 109 menjadi 128 kursi); Gerindra mendapatkan kenaikan sedikit (naik dari 73 menjadi 78); PKB juga mengalami hal yang sama (naik dari 47 menjadi 58); Nasdem (35 menjadi 59); PKS (40 menjadi 50).
- b. Golkar mengalami penurunan jumlah kursi (dari 91 menjadi 85); Demokrat juga mengalami hal yang sama (61 menjadi 54); PAN (49 menjadi 44); dan PPP (38 menjadi 19).
- c. Nasdem dan PKS nampaknya memperoleh peningkatan jumlah kursi dan suara dari pencalonan Pilpres, meski ini harus terkonfirmasi dari mereka
- d. Penghitungan saint Lague ternyata memudahkan bagi partai besar, namun merepotkan bagi partai menengah dan kecil.
- e. Peluang partai baru seperti Perindo, PSI dan Berkarya cukup baik, namun terhalang dengan keputusan PT.

Dari status kandidasi, sebanyak 65 persen caleg terpilih merupakan orang baru (bukan petahana). hal tersebut sama seperti Pemilu 2014. Namun demikian, sebagian besar mereka adalah caleg yang berpengalaman dalam Pemilu dan Pilkada sebelumnya. Hal yang juga menarik adalah terdapat 103 (dari 575) caleg terpilih yang merupakan petahana yang masih bertahan dalam 3 pemilu terakhir ini (2009, 2014, 2019).

Di samping itu, kami juga menemukan bahwa apabila dilihat dari hasil penghitungan suara (form DC1), maka sebanyak 66 persen sample coblosan ada untuk para caleg ketimbang partai politik. Hal yang berbeda dengan temuan di tahun 2014 yang masih banyak pemilih mencoblos lambang partai.

2. Prediksi Caleg Perempuan Terpilih hasil Pemilu 2019

Partai Politik	2004		2009		2014		2019	
	Kandidat Perempuan	Perempuan terpilih	Kandidat Perempuan	Perempuan terpilih	Kandidat Perempuan	Perempuan terpilih	Kandidat Perempuan	Perempuan terpilih
PDIP	28,3	11	35,4	18	35,7	19,3	37,4	20,3
Golkar	28,3	14	30,3	18	36,1	17,6	38	21,2
Gerindra	0	0	29,3	19	35,4	15	37	15,4
Demokrat	27	10,5	32,9	24	36,6	21,3	39,7	18,5
PAN	35	13,4	29,7	15	37	18,4	37,9	16
PKB	37,6	13,4	33,7	25	37,6	21,3	38,3	20,7
PKS	40,3	6,6	36,6	13	38,8	2,5	39,4	16
PPP	22,3	5,17	26,9	13	39	25,6	41,3	26,3
Nasdem	0	0	0	0	40,4	11,4	38,26	32,2
Hanura	0	0	30,7	22	36,4	12,5	41,7	0

Dari tabel di atas, beberapa hal yang menarik adalah:

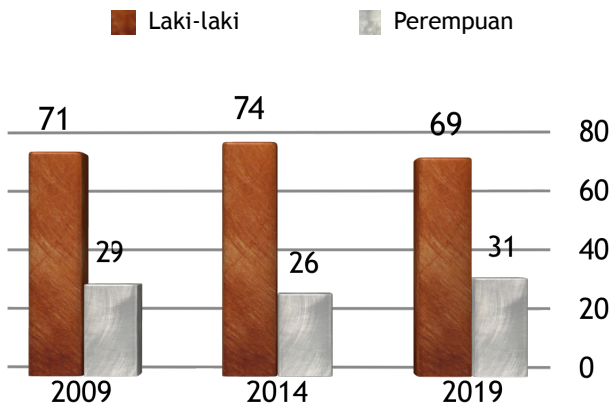
- a. Dari pencalonan, tidak ada hal yang berubah karena sebagian besar partai hanya berorientasi dalam syarat formal pencalonan (min.30 persen).
- b. Namun dari hasil pemilu dari caleg yang terpilih, maka Caleg Perempuan di Pemilu 2019 ini menorehkan prestasi membanggakan dengan capaian 20,5 % (paling tinggi sejak tahun 2004)
- c. Secara umum, kenaikan ini terjadi di beberapa partai secara perlahan dari tahun 2004 yaitu: PDIP; Nasdem; PPP. Beberapa partai mengalami naik turun (fluktuatif) yaitu Gerindra; Golkar; PKS; dan PKB. Sementara hanya ada satu partai yang terus mengalami penurunan yaitu PD.
- d. Pencapaian terbaik dalam pemilu ini adalah Nasdem dengan perolehan kursi sebanyak 32,2 persen. Nasdem adalah partai politik pertama yang berhasil menembus angka 30 persen sejak pertama kali kebijakan ini diterapkan. Di samping itu, PKS juga memperoleh pencapaian luar biasa dengan peningkatan yang tajam dari 2,5 persen (2014) menjadi 16 persen (2019) atau setara 8 kali lipat.

Dari data yang kami kumpulkan, pemilih masih memilih berdasarkan nomor urut atas (1,2 ataupun 3). Sebanyak 48 persen dan 68 persen caleg terpilih perempuan dan laki-laki berada di posisi nomor 1. Hal ini memang tidak berbeda dengan hasil pemilu 2014 yang lalu dan kembali menegaskan bahwa posisi caleg di nomor atas tetap menjadi penting bagi pemilih.

Sebanyak 53 persen caleg terpilih perempuan memiliki latar belakang aktivis partai politik (pengurus partai ataupun orang yang sudah punya pengalaman panjang dalam kompetisi pemilu). Hanya sekitar 41 persen diindikasikan dan memiliki afiliasi dengan kekerabatan politik seperti keluarga, dinasti ataupun klan. Namun demikian, pengurus partai yang juga memiliki keluarga politik juga menguatkan keterpilihan mereka. Sisanya sekitar 6 persen berasal dari kalangan profesional yang baru pertama kali ikut dalam kompetisi pemilu.

Sementara itu, kami juga mencatat Dapil yang memiliki caleg perempuan terpilih terbanyak berasal dari Bengkulu (75%), Sulawesi Utara dan Maluku Utara (masing-masing sama sebanyak 66%). Namun demikian, kami juga melihat masih ada 20 Dapil (dari 80 dapil) yang belum ada caleg perempuan terpilih di Pemilu 2019 ini.

3. Prediksi Caleg Terpilih DPD RI hasil Pemilu 2019



Dari diagram di samping menunjukkan bahwa caleg perempuan terpilih DPD RI mengalami peningkatan dibandingkan pemilu sebelumnya dan telah menembus angka 30 persen. Di samping itu, sebanyak 68 persen adalah caleg bukan petahana, namun tentunya mereka punya pengalaman dalam pemilu lainnya karena berasal

dari pengurus partai politik ataupun pernah berkompetisi di Pilkada.

Secara khusus, dapil dengan jumlah caleg perempuan terbanyak ada di Sumatera Selatan. Sebaliknya, dapil Aceh dan Bali tidak pernah ada caleg perempuan terpilih sejak tahun 2009. Khusus di Pemilu 2019 ini, ada 8 dapil yang tidak berhasil menempatkan caleg perempuan terpilih yaitu di Aceh, Bali, Kepri, Babel, Kalbar, Sulteng, Sulbar, dan Papua Barat.

4. Siapa mereka?

Apabila merujuk studi Aspinall dan Berenschot (2019) tentang konteks demokrasi di Indonesia kekinian, maka mereka mengatakan bahwa relasi patronase dan strategi klientalisme mendominasi berbagai kompetisi pemilu di tingkat nasional ataupun lokal. Hasil pemilu 2019 ini mengkonfirmasi bahwa temuan mereka juga terjadi di tingkat nasional.

Oleh karena adanya kecenderungan pemilih memilih para caleg secara langsung dan menandai bahwa alasan personalisasi dan ketokohan para caleg adalah penting, maka para caleg pun juga merasa harus memobilisasi kekuatan mereka, diantaranya tentu aspek kekerabatan dan juga klientalisme tadi. Aspek kekerabatan politik yang kami maksud adalah tentu yang berkaitan dengan dinasti politik, keluarga politik, ataupun klan politik yang terbukti kuat di tingkat lokal. Sementara itu, aspek klientalisme lebih menonjolkan bagaimana para caleg melakukan upaya transaksi material dalam mobilisasi dukungan mereka di pemilu.

Secara khusus, apabila diperhatikan caleg DPD yang terpilih, latar belakang dan profil mereka pun juga tidak berbeda dengan caleg DPR yaitu mereka adalah orang "kuat" lokal dan mantan pejabat daerah yang ingin kembali bertarung di kompetisi pemilu. Untuk memperkuat itu, sebagian besar dari mereka tentu punya afiliasi partai politik dan memanfaatkan jejaring partai tersebut dalam mobilisasi dukungan pemilih.

Dalam konteks keterwakilan perempuan, kami sangat mengapresiasi capaian dalam Pemilu 2019 ini karena mampu menembus angka 20 persen dengan salah satu partai, Nasdem, mencapai lebih dari 30 persen. Peningkatan ini terjadi karena sebagian besar caleg terpilih ditempatkan dan mendapat posisi yang baik di nomor urut atas; kemampuan mereka dalam meningkatkan elektabilitas dan popularitasnya; serta keberhasilannya memobilisasi jejaring kerabat dan strategi klijentisme. Namun demikian, bila diperhatikan, caleg perempuan terpilih Nasdem yang sebagian besar ditempatkan pada nomor urut bawah dapat memperoleh kursi karena ternyata sebagian besar dari mereka berasal dari dinasti politik. Hal yang berbeda di PKS, posisi caleg perempuan terpilih berada di nomor urut atas dan juga sebagian berasal dari dinasti politik. Di samping itu, faktor yang juga menentukan adalah pengalaman para caleg perempuan terpilih yang telah berkompetisi di berbagai pemilu sebelumnya (Pileg dan Pilkada) mampu membuktikan kemampuan mereka dalam mobilisasi dukungan pemilih.

Penutup

Meskipun prediksi calon anggota DPR dan DPD terpilih ini berasal dari kelompok bukan petahana, termasuk perempuan, kami merasa bahwa kinerja anggota DPR dan DPD RI dalam periode berikutnya (2019-2024) tidak akan mengalami perubahan besar. Salah satu penyebab pentingnya adalah kehadiran mereka nanti tentu sangat dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi dan politik lokal (oligark dan elite lainnya) yang berkelindan dalam aktivitas parlemen mereka. Di samping itu, masih kuatnya pengaruh biaya politik mahal yang ada di setiap caleg, maka akan mempertahankan mindset para anggota DPR terpilih nanti untuk melakukan tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme. Untuk itu, tantangan bagi kelompok masyarakat sipil yang akan terus mengawasi dan mengawal lembaga legislatif kita, tentu kebijakan yang pro terhadap kelompok oligarki dan elite lainnya masih harus terus diperhatikan agar kebijakan yang pro rakyat terus hadir di DPR dan DPD kita.

Narahubung:

Dr.phil.Aditya Perdana (081246562545)
Hurriyah, S.Sos, IMAS (0811916654)